

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian dalam wawasan agribisnis dengan perannya dalam perekonomian nasional memberikan beberapa hal yang menunjukkan keunggulan yang patut dipertimbangkan dalam pembangunan nasional. Agroindustri merupakan kegiatan pemanfaatan hasil pertanian menjadi produk olahan yang bernilai ekonomi, sekaligus menjadi suatu tahapan pembangunan pertanian berkelanjutan. Keunggulan tersebut antara lain melihat tingginya nilai tambah agroindustri. Kontribusi tersebut dalam perekonomian nasional maka sektor agribisnis semakin dipacu mengenai pengembangan teknologi yang ada. Pengembangan teknologi tersebut karena masih ada yang salah yang dihadapi oleh agroindustri yaitu antara lain: (1), penyediaan bahan baku yang teratur dalam bentuk kuantitas maupun kualitas yang memadai, serta harga bersaing yang masih menjadi persoalan pelik bagi agroindustri. Apalagi bahan baku tersebut harus dibeli di pasar bebas dari petani kecil yang lokasinya berpencar-pencar. (2), pemasaran karena produk yang dihasilkan mempunyai kualitas yang kurang baik, sering sangat sulit memasarkan produk-produk dengan kemasan dan label yang menarik. (3), pengangkutan produk agroindustri cenderung mahal karena soal jarak yang jauh. (Sadono, 2017).

Agroindustri merupakan subsistem yang melengkapi rangkaian sistem agribisnis yang fokus pada kegiatan yang berbasis pengolahan sumberdaya hasil pertanian serta peningkatan nilai tambah dari suatu komoditas pertanian. Agroindustri berperan strategis dalam upaya pemenuhan kebutuhan bahan pokok, perluasan kesempatan kerja, pemberdayaan produksi dalam negeri, dan pengembangan sektor perekonomian (Hastuti, 2016).

Agroindustri dapat menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan perekonomian masyarakat, salah satunya industri pertanian yang kegiatannya terkait dengan sektor pertanian. Keterkaitan tersebut menjadi salah satu ciri dari negara berkembang yang strukturnya mengalami transformasi dari ekonomi pertanian (*agriculture*) menuju industri pertanian (agroindustri). Wujud keterkaitan ini adalah sektor pertanian sebagai industri hulu yang memasok bahan baku dan sektor industri pertanian sebagai industri yang meningkatkan nilai tambah pada hasil pertanian menjadi produk yang kompetitif (Kusumawardani, 2009).

Pengembangan agroindustri berlokasi di daerah sentra produksi atau di daerah produksi bahan baku itu sendiri perlu menjadi perhatian. Karena pengembangan agroindustri ada keterkaitan dengan tujuan pembangunan wilayah pedesaan dan keterlibatan sumber daya manusia pedesaan. Sehingga dapat memperkenalkan tambahan kegiatan atau perlakuan terhadap komoditi setelah dipanen yang nantinya dapat memperoleh nilai tambah dari komoditi yang dihasilkan.

Terdapat banyak industri pengolahan hasil pertanian, salah satunya adalah industri pengolahan ubi kayu. Ubi kayu (*Manihot utilissima*) atau yang biasa disebut singkong merupakan salah satu bahan pangan lokal yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan pangan pengganti beras, gandum dan jagung. sebagai bahan pangan perlu adanya kegiatan yang dapat memanfaatkan atau mengolah hasil dengan baik agar dapat menciptakan produk-produk baru yang memiliki nilai tambah sehingga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat, terutama para pengusaha di bidang industri. (Sadono, 2017). Tujuan pengolahan ubi kayu itu sendiri adalah untuk meningkatkan keawetan ubi kayu sehingga layak untuk

dikonsumsi dan memanfaatkan ubi kayu agar memperoleh nilai jual yang tinggi dipasaran, proses pengolahan ubi kayu menjadi berbagai makanan pada umumnya merupakan proses yang sederhana, dan peralatan yang digunakan cukup dengan alat-alat yang biasa dipakai di rumah tangga (Mutmainah, 2012).

Salah satu agroindustri skala kecil yang banyak berkembang di Provinsi Riau yaitu agroindustri olahan ubi kayu. Produksi ubi kayu yang cukup tinggi menjadi salah satu peluang untuk pengembangan agroindustri olahan ubi kayu. Riau masih merupakan salah satu provinsi sebagai penghasil ubi kayu di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik pada tahun 2019. Total produksi ubi kayu di Provinsi Riau mencapai 4.329.201 ton ubi kayu. Komoditas ubi kayu merupakan komoditas yang banyak dikembangkan dan populer di provinsi Riau karena selain mudah untuk dikembangkan, hasilnya pun cepat terserap pasar. Hal ini didukung dengan adanya beberapa agroindustry di berbagai daerah di Riau yang mengolah ubi kayu menjadi produk setengah jadi hingga siap dikonsumsi. Berbagai olahan ubi kayu yang banyaak diusahakan di Provinsi Riau diantaranya adalah tapioka, beras singkong, keripik singkong, krupuk singkong dan kelanting (Gardjito *et al*, 2013). Usahatani yang dilakukan oleh petani ubi kayu di Provinsi Riau rata-rata belum efisien, sehingga jumlah produksi yang dihasilkan akan rendah dan akan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan. Menurut Mubyarto (1989) dalam Iqbal *et al* 2014, usahatani yang efisien adalah usahatani yang memiliki produktivitas tinggi. Peningkatan produktivitas dapat dilakukan dengan realokasi penggunaan faktor-faktor produksi secara efisien sehingga usahatani yang dilakukan dapat mencapai produksi optimalnya. Tahun 2019, produksi singkong di Provinsi riau mencapai 4.33 juta ton. Perkembangan produksi singkong pada tahun 2015 hingga 2019

menunjukkan tren yang terus meningkat yang didukung dengan luas panen dan produktivitas singkong (Badan Pusat Statistik, 2019). Data perkembangan luas panen dan produksi singkong di Provinsi Riau dilihat pada Tabel 1

Tabel 1 Jumlah Produksi Ubi Kayu di Propinsi Riau Tahun 2015-2019 (ton).

No	Tahun	Jumlah (Ton)
1	2015	2.325.261
2	2016	2.829.101
3	2017	3.329.901
4	2018	3.729.430
5	2019	4.329.201
Total		14.217.633

Sumber: Badan Pusat Statistik Propinsi Riau 2015- 2019.

Tabel 1 Menunjukkan bahwa hasil produksi ubi kayu memperlihatkan perkembangan ubi kayu beberapa tahun terakhir (2015-2019) selalu mengalami peningkatan produksi. Ubi kayu salah satu tanaman yang memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap berbagai kondisi tanah dan tidak memerlukan perawatan yang khusus. Singkong merupakan salah satu komoditi yang banyak dijumpai di daerah Kabupaten Rokan Hulu khususnya Kecamatan Kepenuhan menghasilkan ubi kayu selalu mengalami peningkatan dari tahun ketahun, hal ini dilihat dari hasil produksi ubi kayu di Kecamatan Kepenuhan dapat dilihat dalam tabel 2 di bawah ini :

Tabel 2 Jumlah Produksi Ubi Kayu di Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2015- 2019 (ton).

No	Tahun	Jumlah (Ton)
1	2015	252.31
2	2016	277.53
3	2017	373.80
4	2018	485.59
5	2019	536.50
Total		1.925.73

Sumber: Badan Pusat Statistik Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu 2015- 2019.

Tabel 2 Menunjukkan bahwa hasil produksi ubi kayu di kecamatan Kepenuhan kabupaten Rokan Hulu tahun 2015-2019 selalu mengalami peningkatan

produksi dari tahun ketahun, dengan demikian komoditas ubi kayu sangat memberikan peluang bagi dunia usaha yang membutuhkan pasokan ubi kayu yang akan di olah menjadi berbagai macam olahan pangan.

Salah satu olahan ubi kayu adalah keripik singkong, penjualan Keripik singkong dapat dijumpai di Desa Sejati Mulya Kecamatan Kepenuhan dan merupakan makanan yang cukup digemari oleh masyarakat, usaha tersebut berdiri sejak tahun 2015, awal usaha hanya dikelola oleh Pak Sarkoni selaku pemilik usaha, hingga saat ini usaha keripik Singkong terus berkembang. Pengrajin Keripik singkong merupakan usaha *home industry* yang masih belum memperhatikan aspek finansial dari usahanya meskipun demikian Pak Sarkoni tidak memproduksi ubi kayu hanya mengandalkan dari petani. Dilihat dari perkembangan usahanya, usaha Pak Sarkoni memproduksi hampir setiap hari. Berdasar kenyataan tersebut maka peneliti sangat tertarik untuk meneliti usaha keripik singkong dengan Judul **“Analisis Nilai Tambah Ubi Kayu Sebagai Bahan Baku Keripik Singkong Desa Kepenuhan Barat Mulia Kecamatan Kepenuhan (Studi Kasus Usaha Keripik singkong Bapak Sarkoni).**

1.2. Rumusan Masalah

Nilai tambah sering diartikan sebagai penambahan nilai dari suatu produk jadi ataupun setengah jadi yang didapat dari nilai selisih sebelum dilakukan proses produksi dengan setelah dilakukan proses produksi. Salah satu contoh pemberian nilai tambah ada pada produk olahan ubi kayu segar yang diolah menjadi Keripik Singkong. Pengolahan ubi kayu menjadi Keripik Singkong bertujuan untuk meningkatkan keawetan ubi kayu sehingga layak untuk dikonsumsi, selain itu juga

untuk memanfaatkan ubi kayu agar memperoleh nilai jual yang lebih tinggi dipasaran (Anggraini. L, 2019)

Nilai tambah ini terjadi karena pada proses pengolahan dikeluarkan biaya-biaya tambahan sehingga terbentuklah harga baru yang lebih tinggi. Berdasarkan harga yang lebih tinggi tersebut maka akan diperoleh keuntungan yang lebih besar pula jika dibandingkan dengan ubi kayu segar yang tidak diolah. Besarnya nilai tambah yang diberikan produk Keripik Singkong pada ubi kayu segar yang digunakan sebagai bahan baku pengolahan Keripik Singkong dapat diketahui dengan analisis nilai tambah, dari analisis ini kita dapat mengetahui apakah usaha yang dijalankan tersebut efisien dan memberikan keuntungan.

Berdasarkan uraian tersebut permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Berapa besarnya pendapatan dari bisnis usaha pengolahan ubi kayu menjadi Keripik Singkong pada usaha bapak Sarkoni di peroleh di Desa Kepenuhan Barat Mulia Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu?
2. Berapa besarnya nilai tambah dari usaha pengolahan ubi kayu menjadi Keripik Singkong di Desa Kepenuhan Barat Mulia Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui besarnya pendapatan dari bisnis usaha pengolahan ubi kayu menjadi Keripik Singkong pada usaha bapak Sarkoni di peroleh di Desa Kepenuhan Barat Mulia Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu?

2. Mengetahui berapa besarnya nilai tambah dari usaha pengolahan ubi kayu menjadi Keripik Singkong di Desa Kepenuhan Barat Mulia Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu?

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan tambahan pengalaman dan pengetahuan, disamping untuk memperoleh Gelar sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Pasir Pengaraian.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi mengenai usaha dan nilai tambah yang dihasilkan dari usaha agroindustri pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong
3. Penelitian ini dapat memperoleh tambahan ilmu pengetahuan dan mendapat pengalaman, serta dapat menerapkan ilmu yang didapatkan dari perkuliahan, untuk meneliti atau menganalisis nilai tambah agroindustri pengolahan ubi kayu menjadi keripik di Desa Kepenuhan Barat Mulia, Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Elvia R (2016). Analisis nilai tambah ubi kayu sebagai bahan Baku keripik singkong pada home industry pak Ali di Desa Ujong Tanjung Kecamatan Mereubo Kabupaten Aceh Barat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui berapa besar nilai tambah pada home industry Pak Ali di Desa Ujong Tanjung Kecamatan Mereubo Kabupaten Aceh Barat. Penelitian ini dilakukan dari bulan Juni sampai Agustus 2016. Tehnik pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan dan wawancara sedangkan meotode analisis data dilakukan dengan menggunakan metode hayami, biaya, keuntungan, penerimaan, R/C ratio, dan BEP. Berdasarkan hasil penelitian pada home industry bapak ali di Desa Ujong Tanjung Kecamatan Mereubo Kabupaten Aceh Barat. Menunjukkan bahwa kegiatan pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong mempunyai nilai tambah. Besarnya nilai tambah pengolahan keripik singkong pada home industry Bapak Ali yaitu. Rp. 4.313 /kg bahan baku dengan Penerimaan Rp. 320.000, Keuntungan Rp. 39.455, R/C Ratio Rp. 1,14 dan *Break even point* Rp. 20.000,356

Saputri R D (2019) Analisis Nilai Tambah Pengolahan Susu Kambing Menjadi Sabun Kecantikan Pada Usaha Rizky Farm di Desa Tanjung Selamat, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang. Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk menjelaskan proses pengolahan susu kambing menjadi sabun kecantikan pada usaha rizky farm, (2) Untuk menjelaskan perkembangan produksi sabun kecantikan selama satu tahun terakhir pada usaha rizky farm, (3) Untuk menganalisis nilai tambah yang diperoleh dari hasil olahan susu kambing menjadi sabun kecantikan

pada usaha rizky farm, dan (4) Untuk menganalisis besarnya pendapatan yang diperoleh peternak kambing dari hasil olahan susu kambing pada usaha rizky farm. Metode penentuan lokasi dilakukan secara purposive. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 1 orang. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dan metode hayami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) proses pengolahan di daerah penelitian berjalan dengan baik dan menggunakan bahan baku susu kambing, minyak kelapa, minyak sawit, NaOH dan biang pewangi yang cukup tersedia, (2) perkembangan produksi sabun kecantikan selama satu tahun terakhir teruss mengalami peningkatan secara signifikan, (3) nilai tambah yang diperoleh dari hari pengolahan adalah sebesar Rp. 54.353.415,-/tahun, dan (4) Usaha pengolahan susu kambing menjadi sabun kecantikan pada usaha rizky farm di Desa Tanjung Selamat, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang sudah efisien dan menguntungkan serta dinyatakan layak untuk dijalankan.

Pratama R A, (2015) Analisis nilai Tambah Kedelai Pada Produk Industri Rumah Tangga Pengolahan Tahudi Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pemasaran penjualan tahu dan mengetahui bagaimana nilai tambah yang diperoleh industri tahu di Kabupaten Lampung Selatan, Kecamatan Natar Metode yang digunakan adalah survei untuk memperoleh data primer dan data sekunder dari responden. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tegal Bungur Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Desa Tegal Bungur dipilih secara purposive sampling (secara sengaja) karena merupakan sentra industri pembuatan tahu. Penelitian dilaksanakan pada bulan April – Juni 2013. Responden berjumlah 21 orang. Analisis finansial yang digunakan adalah analisis pendapatan dan nilai tambah. Hasil perhitungan usaha pengolahan

tahu di Desa Tegal Bungur Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan menguntungkan untuk diusahakan. Rata-rata pendapatan pengusaha tahu sebesar Rp 328.856,55 dalam satu kali proses produksi dengan nilai R/C ratio sebesar 1,19. Pada tingkat penjualan tahu sebanyak 8.589 unit dengan harga Rp 167,86 maka pengusaha dapat mencapai titik impas (Break Even Point/ BEP). Nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan 1 kg kedelai menjadi tahu adalah Rp 6.738,00 dengan ratio nilai tambah yang diperoleh adalah 40,59 persen.

Widiantoro S, (2020). Analisis Nilai Tambah Kedelai (*Glycine max (L.) Merrill*) Menjadi Tempe (Studi di UMKM Milik Bapak Junaidi Kelurahan Plaju Ulu Kecamatan Plaju). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya nilai tambah, mengetahui besarnya keuntungan dan mengetahui kelayakan usaha rumah tangga yang dikelola Bapak Junaidi di Kelurahan Plaju Ulu Kecamatan Plaju. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan kajian yang mendalam (*Indepth study*). Penelitian ini akan dilakukan di Kecamatan Plaju Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan. Penentuan lokasi ini dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa di kelurahan tersebut adalah salah satu kelurahan yg terdapat industri rumahan tempe kedelai. Penelitian dilaksanakan pada bulan januari sampai dengan february 2020. Hasil perhitungan usaha pembuatan tempe kedelai memberikan nilai tambah sebesar Rp. 6.598 per kilogram bahan baku kedelai. dengan keuntungan yang diterima adalah sebesar Rp. 5.396.793 selama 1 (satu) bulan proses produksi (30) kali produksi. Sedangkan keuntungan yang diperoleh setiap kilogram bahan baku kedelai adalah sebesar Rp. 3.598. sedangkan usaha pembuatan tempe kedelai di usaha rumah tangga yang dikelola Bapak Junaidi sudah layak yaitu dengan nilai efisiensi 1,29.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Ubi Kayu

Tanaman ubi kayu (*Manihot utilissima*) merupakan salah satu hasil komoditi pertanian di Indonesia yang biasanya dipakai sebagai bahan makanan. Seiring dengan perkembangan teknologi, maka ubi kayu ini bukan hanya dipakai sebagai bahan makanan saja tetapi juga dipakai sebagai bahan baku industri. Selain itu ubi kayu juga dapat dijadikan sebagai bahan makanan pengganti misalnya saja keripik singkong. Pembuatan keripik singkong ini merupakan salah satu cara *pengolahan* ubi kayu untuk menghasilkan suatu produk yang relatif awet dengan tujuan untuk menambah nilai produk yang dihasilkan (Prasasto, 2007).

Ubi kayu atau ketela pohon atau *cassava* sudah lama dikenal dan ditanam oleh penduduk dunia. Menurut Rukmana (2016), ubi kayu mempunyai banyak nama daerah; diantaranya adalah ketela pohon, singkong, ubi jenderal, ubi inggris, telo puhung, kasape, bodin, telo jenderal (jawa), dan ubi perancis (padang). Dalam sistematika (taksonomi) tumbuhan, kedudukan tanaman ubu kayu diklasifikasikan sebagai berikut : *Kingdom : Plantae, Divisi: Spermatophyta, Subdivisi :Angiospermae, Kelas: Dicotyledoneae, Ordo : Euphorbiales, Famili :Euphorbiaceae Genus : Manihot, Species : Manihot esculenta Crantz sin. Utilisima Pohl.*

Perlu diketahui bahwa ubi kayu segar memiliki beberapa kelemahan, antara lain adalah mudah mengalami penurunan kualitas (rusak) apabila tidak segera dijual dan diolah setelah pemanenan, seperti berubah warna (*browaing*). Berubah bentuk dan berubah rasa. Peningkatan nilai ekonomi ubi kayu dapat dilakukan dengan mengolah ubi kayu tersebut menjadi berbagai macam produk olahan baik dalam bentuk basah maupun kering. Beberapa macam produk olahan ubi kayu antara lain adalah tepung

ubi kayu, keripik ubi kayu, patilo, kue kaca, bolu pelangi, kue cantik manis dan lain sebagainya (Djaafar dan siti, 2003).

2.2.2. Keripik Singkong

Pakan Keripik singkong adalah sejenis makanan ringan berupa irisan tipis dari umbi-umbian yang mengandung pati. Biasanya keripik singkong melalui tahap penggorengan, tetapi ada pula yang hanya melalui penjemuran, atau pengeringan. Keripik singkong dapat berasa dominan asin, pedas, manis, asam, gurih, atau paduan dari semuanya. Berikut proses pembuatan keripik Singkong mulai bahan baku mentah sampai siap dijual melalui beberapa tahapan sebagai berikut :

1. Pengupasan Kulit

Ubi kayu yang telah dipilih dikupas tetapi sebelumnya dipotong terlebih dahulu ujung dan pangkal ubinya masing-masing. Pengupasan kulit ubi kayu dilakukan dengan menggunakan pisau, kemudian kulit tersebut mulai dikelupas sampai bersih.

2. Pencucian

Ubi kayu yang telah dikupas dicuci dengan air hingga seluruh kotoran bersih. Kemudian, dibilas dengan air bersih sehingga kotoran yang melekat pada ubi kayu benar-benar bersih.

3. Perajangan / pengirisan

Ubi kayu yang telah dicuci diiris (dirajang) tipis dengan memakai pisau atau alat pasah kayu sehingga diperoleh irisan yang sama tebalnya.

4. Penggorengan

Ubi kayu yang telah dirajang langsung bisa dilakukan penggorengan, tetapi minyak gorengnya harus benar-benar sudah panas ($\pm 160 - 200^\circ$). Penggorengan

dilakukan sampai irisan ubi kayu berwarna kuning atau selama 10 menit. Jika keripik singkong yang diinginkan mempunyai beberapa rasa, maka keripik singkong sebelum diangkat dari penggorengan terlebih dahulu diberi bumbu seperti garam, gula dan lain-lain. Minyak goreng yang digunakan sangat berpengaruh pada hasil keripik singkong yang bermutu baik dan tahan lama disimpan. Minyak goreng yang sudah hitam dan berbau tidak bisa digunakan lagi.

5. Pengemasan

Sebelum dikemas keripik singkong diangin-anginkan sampai dingin, lalu dimasukkan dalam plastik polytilene dengan ketebalan 0.05 mm. Keripik singkong dengan berat 200 gram dapat dikemas dalam plastik ukuran 20 x 25 cm. Selain menggunakan plastik dapat juga digunakan kaleng. Pada kemasan dicantumkan label (nama perusahaan, berat netto, merk dagang, ijin depkes dan lain-lain yang diperlukan). Keripik Singkong yang dikemas dalam plastik dapat tahan simpan selama 4 – 6 bulan, sedangkan yang dalam kaleng tahan disimpan 6 bulan. (Prasasto, 2007).

2.3. Industri Rumah Tangga

Indonesia yang merupakan wilayah yang terdiri dari banyak pulau kepulauan menimbulkan adanya ketidakserasian antara lokasi penduduk dan lokasi sumber alam. Sebagian besar penduduk terpusat di Pulau Jawa, sedangkan kebanyakan sumber alam terletak di kepulauan yang lain. Kenyataan ini menimbulkan kecenderungan bahwa di Pulau Jawa berkembang industri yang berdasarkan atas peranan tenaga kerja (*labour-based industries*), sedangkan di luar Pulau Jawa berkembang industri yang berdasarkan pengembangan sumber daya alam (*resources-based industries*) yang bersifat padat modal dengan penggunaan

teknologi maju. Membicarakan perkembangan industri tentunya tidak saja ditujukan hanya kepada industri-industri besar dan sedang tetapi perhatian yang sepadan harus pula diarahkan kepada industri-industri kecil atau rumah tangga. Sebab pada kenyataannya, industri jenis ini masih sangat diperlukan hingga waktu yang tidak bisa ditentukan sehingga dapat memberikan kesempatan kerja sekaligus pemerataan pendapatan (Todaro, 2016).

Menurut Aristanto (2017), sektor industri di Indonesia dibagi menjadi empat kelompok yaitu :

- a. Industri besar yaitu industri yang proses produksinya secara keseluruhan sudah menggunakan mesin dengan tenaga kerja lebih dari 100 orang.
- b. Industri sedang yaitu industri yang proses produksinya menggunakan mesin sebagian dan tenaga kerja yang digunakan berkisar 20-99 orang.
- c. Industri kecil yaitu umumnya memakai sistem pekerja upahan, dengan jumlah tenaga kerja 5-19 orang.
- d. Industri rumah tangga yaitu industri yang mempunyai tenaga kerja kurang dari 5 orang dan terdapat dipedesaan. Kegiatan industri kecil lebih-lebih rumah tangga yang jumlahnya sangat banyak di Indonesia memiliki kaitan yang dekat dengan mata pencaharian pertanian di daerah pedesaan, serta tersebar diseluruh tanah air. Kegiatan ini umumnya merupakan pekerjaan sekunder para petani dan penduduk desa yang memiliki arti sebagai sumber penghasil tambahan dan musiman (Rahardjo, 2016).

Menurut Soekartawi (2015) industri skala rumah tangga dan industri kecil yang mengolah hasil pertanian mempunyai peranan penting yaitu :

- a. Meningkatkan nilai tambah

- b. Meningkatkan kualitas hasil
- c. Meningkatkan penyerapan tenaga kerja
- d. Meningkatkan ketrampilan produsen
- e. Meningkatkan pendapatan produsen

2.4. Biaya

Biaya merupakan nilai dari semua masukan ekonomik yang diperlukan, yang dapat diperkirakan dan dapat diukur untuk menghasilkan sesuatu produk (Ibrahim. 2017). Biaya dalam proses produksi berdasarkan jangka waktunya dapat dibedakan menjadi dua yaitu biaya jangka pendek dan jangka panjang. Biaya jangka pendek berkaitan dengan penggunaan biaya dalam waktu atau situasi yang tidak lama, jumlah masukan (*input*) faktor produksi tidak sama, dapat berubah-ubah. Namun demikian biaya produksi jangka pendek masih dapat dibedakan adanya biaya tetap dan biaya variabel, sedangkan dalam jangka panjang semua faktor produksi adalah biaya variabel (Sukirno, S. 2017). Menurut Soemarso, S.R. (2015) pada dasarnya biaya yang diperhitungkan dalam jangka pendek adalah biaya tetap (*fixed costs*) dan biaya variabel (*variable costs*).

Biaya usahatani dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap umumnya diartikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun output yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya tidak tetap merupakan biaya yang besar-kecilnya dipengaruhi oleh produksi komoditas pertanian yang diperoleh, untuk menghitung total biaya dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Total Cost
FC = Fixed Cost
VC = Variable Cost

(Rohim dan Hastuti,2007).

2.4.1. Penerimaan

Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang dihasilkan dengan harga jual. Secara sistematis dapat ditulis sebagai berikut :

$$TR = Q \times P$$

Dimana:

TR = Penerimaan total (total revenue)

Q = Jumlah produk yang dihasilkan (quantity)

P = Harga (price)

Semakin banyak jumlah produk yang dihasilkan semakin tinggi harga per unit produk bersangkutan, maka penerimaan total yang diterima produsen akan semakin besar. Sebaliknya jika produk yang dihasilkan sedikit dan harganya rendah maka penerimaan total yang diterima oleh produsen semakin kecil. Penerimaan total yang diterima oleh produsen dikurangi dengan biaya total yang dikeluarkan akan memperoleh pendapatan bersih yang merupakan keuntungan yang diperoleh produsen (Soekartawi, 2015).

2.4.2. Analisis Pendapatan

Pendapatan yang tinggi akan selalu menunjukkan efisiensi yang tinggi karena kemungkinan pendapatan yang besar tersebut di peroleh dari investasi yang besar. Efisiensi mempunyai tujuan memperkecil biaya produksi per satuan produk yang di maksudkan untuk memperoleh keuntungan yang optimal. Cara yang di tempuh untuk mencapai tujuan tersebut adalah memperkecil biaya keseluruhan dengan

mempertahankan produksi yang telah di capai untuk memperbesar produksi tanpa meningkatkan biaya keseluruhan.(Ibrahim 2009).

2.4.3. Teori Nilai Tambah Produksi

Nilai tambah suatu produk adalah hasil dari nilai produk akhir dikurangi dengan biaya antara yang terdiri dari biaya bahan baku dan bahan penolong (Tarigan, 2004). Nilai tambah merupakan nilai yang ditambahkan kepada barang dan jasa yang dipakai oleh unit produksi dalam proses produksi sebagai biaya antara. Nilai yang ditambahkan ini sama dengan balas jasa atas ikut sertanya faktor produksi dalam proses produksi. Bila komponen biaya antara yang digunakan nilainya semakin besar, maka nilai tambah produk tersebut akan semakin kecil. Begitu pula sebaliknya, jika biaya antaranya semakin kecil, maka nilai tambah produk akan semakin besar (Sugiyono. 2015).

Nilai tambah menggambarkan tingkat kemampuan menghasilkan pendapatan disuatu wilayah. Nilai tambah juga dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemakmuran masyarakat setempat dengan asumsi seluruh pendapatan itu dinikmati masyarakat setempat (Tarigan, 2016).

Menurut Gittinger (2016), nilai tambah dari setiap industri adalah harga pasar dari barang atau jasa yang diproduksi dikurangi dengan harga barang atau jasa material dan jasa yang dibeli dari pihak lain, yaitu selisih antara output bruto dengan nilai konsumsi sementara. Nilai tambah itu bisa berbentuk bruto maupun netto. Nilai tambah bruto meliputi pajak, bunga atas pinjaman, sewa, keuntungan usaha, cadangan untuk penyusutan, dan balas jasa untuk manajemen dan pegawai termasuk pada tunjangan sosial. Nilai tambah bruto di seluruh industri yang produktif bila dijumlahkan akan menghasilkan produk domestik bruto.

Secara sistematis dapat ditulis dengan rumus sebagai berikut :

$$NT = NO - S - H$$

Keterangan :

Nt : Nilai Tambah

No : Nilai Output

S : Sumbungan Input Lain

H : Harga Output

Selain itu nilai tambah juga dapat dianalisis dengan model Hayami (1990).

Penelitian ini menerapkan metode Hayami hal ini dapat dilihat pada lampiran dan pada BAB III pada teknik analisis data

2.5. Kerangka Pemikiran

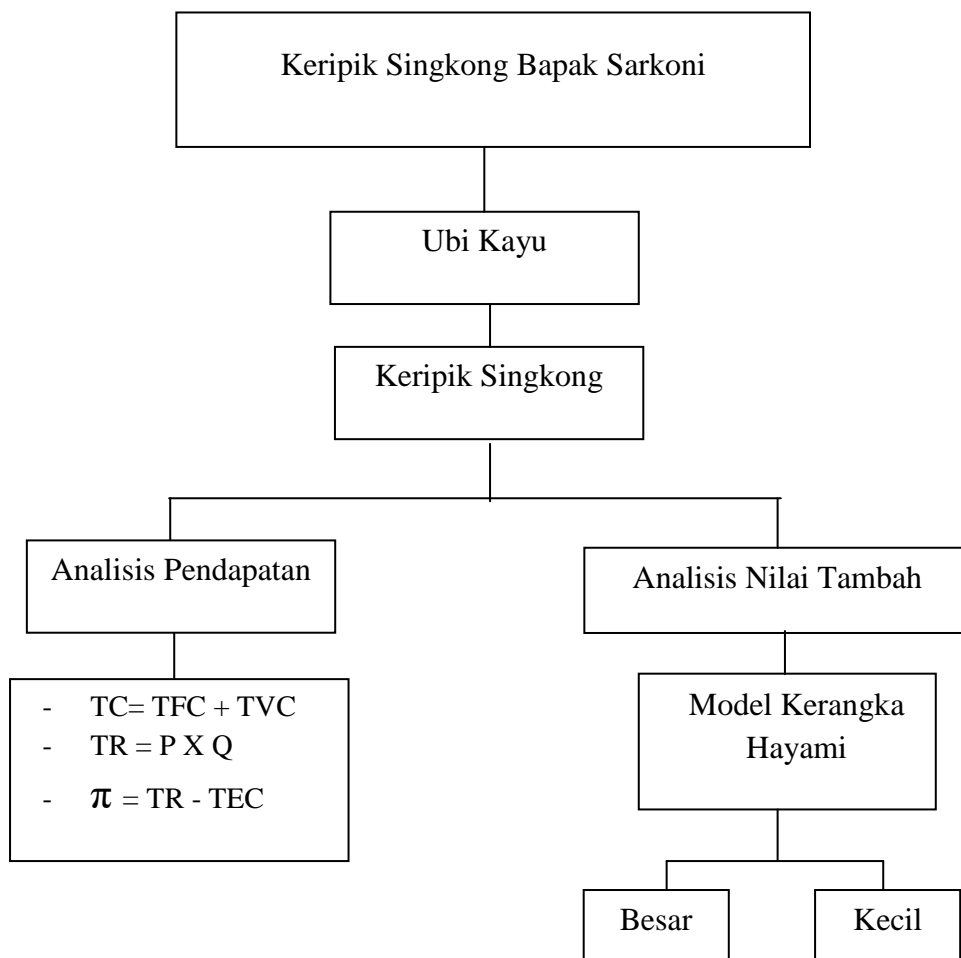
Berdasarkan kajian teori diatas, maka kerangka pikir yang mendasari penelitian di usaha Keripik Singkong adalah usaha yang bergerak dalam pembuatan keripik dengan berbahan baku singkong. Singkong yang sudah dipilih terlebih dahulu dan melalui beberapa proses untuk menghasilkan suatu produk berupa Keripik Singkong yang lezat. Dari sejumlah produksi yang dihasilkan akan dijual kepada konsumen dengan harga tertentu sehingga diperoleh suatu penerimaan. Dalam proses produksi Keripik Singkong diperlukan biaya-biaya yang terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap yang kemudian disebut sebagai biaya total.

Total penerimaan yang diperoleh pada industri keripik singkong tersebut dikurangi dengan total biaya sehingga diperoleh keuntungan akhir dari suatu industri. Sedangkan untuk mengetahui kelayakan apakah menguntungkan atau tidak merugikan secara ekonomi dapat dihitung dengan penerimaan total dibagi dengan total biaya. Nilai tambah sering diartikan sebagai penambahan nilai dari suatu produk jadi ataupun setengah jadi yang didapat dari nilai selisih sebelum dilakukan proses produksi dengan setelah dilakukan proses produksi. Salah satu contoh

pemberian nilai tambah ada pada produk olahan ubi kayu segar yang diolah menjadi keripik singkong. Pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong bertujuan untuk meningkatkan keawetan ubi kayu sehingga layak untuk dikonsumsi, selain itu juga untuk memanfaatkan ubi kayu agar memperoleh nilai jual yang lebih tinggi dipasaran.

Adanya kegiatan usaha pengolahan ubi kayu menjadi keripik singkong yang mengubah bentuk dari produk primer berupa ubi kayu segar menjadi produk baru yang lebih tinggi nilai ekonomisnya yakni keripik singkong setelah melalui proses produksi, maka akan dapat memberikan nilai tambah. Nilai tambah ini terjadi karena pada proses pengolahan dikeluarkan biaya-biaya tambahan sehingga terbentuklah harga baru yang lebih tinggi. Harga yang lebih tinggi tersebut maka akan diperoleh keuntungan yang lebih besar pula jika dibandingkan dengan ubi kayu segar yang tidak diolah. Besarnya nilai tambah yang diberikan produk keripik singkong pada ubi kayu segar yang digunakan sebagai bahan baku pengolahan keripik singkong dapat diketahui dengan analisis nilai tambah, dari analisis ini kita dapat mengetahui apakah usaha yang dijalankan tersebut efisien dan memberikan keuntungan.

Agar lebih mudah dipahami dapat dilihat pada alur kerangka berfikir berikut ini:



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir Analisis Nilai Tambah Ubi Kayu Sebagai Bahan Baku Keripik Singkong Desa Kepenuhan Barat Mulia Kecamatan Kepenuhan (Studi Kasus Usaha Keripik singkong Bapak Sarkoni)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada usaha keripik singkong Bapak Sarkoni di Desa Kepenuhan Barat Mulia Kecamatan Kepenuhan, Kabupaten Rokan Hulu. Alasan memilih lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan sebagai berikut: (1) Di lokasi ini terdapat industri pembuatan keripik singkong (2) Usaha keripik singkong ini merupakan usaha yang cukup menjanjikan dan di kembangkan di Desa Kepenuhan Barat Mulia Kecamatan Kepenuhan, Kabupaten Rokan Hulu. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan April sampai dengan bulan Juni 2021.

3.2. Teknik Pengambilan Sampel

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode survei dengan studi kasus pada satu usaha yaitu usaha keripik singkong Bapak Sarkoni. Teknik pengambilan sampel penelitian dilakukan secara *purposive sampling* yaitu penentuan sampel pengusaha keripik singkong ada satu agroindustri yang dijadikan sebagai sampel yang terdapat di Desa Kepenuhan Barat Mulia Kecamatan Kepenuhan, Kabupaten Rokan Hulu.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Metode Observasi

Metode observasi (Pengamatan) adalah suatu hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya rangsangan. Maksudnya antara lain meliputi melihat, mendengar, dan mencatat sejumlah taraf aktifitas tertentu atau

situasi tertentu yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Dalam hal ini pengamat atau peneliti ikut berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan yang tengah diamati atau diselidiki.

2. Metode wawancara

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data primer melalui wawancara langsung kepada responden berdasarkan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah dipersiapkan sebelumnya.

3.4. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Pada Kajian tujuan satu menggunakan analisis keuntungan sebagai berikut:

a. Analisis Biaya

Dalam memperoleh nilai biaya maka rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$TC = TVC + TFC$$

Ket:

TC = Biaya Total (*Total Cost*). (Rp/Bln)

TVC = Biaya Variabel (*Variable Cost*). (Rp/Bln)

TFC = Biaya Tetap (*Fixed Cost*). (Rp/Bln)

b. Analisis Penerimaan

Suratiah (2009), menyatakan bahwa penerimaan adalah perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual produk. Secara matematis jumlah penerimaan dapat dituliskan sebagai berikut:

$$TR = Q \times P$$

Ket:

TR = Penerimaan total (Rp/bln)

Q = Jumlah produksi

P = Harga dari hasil produksi (Rp/bln)

c. Analisis Pendapatan Bersih

$$\pi = TR - TEC$$

Ket :

π = keuntungan Industri Keripik Singkong (Rp /bln)

TR = total penerimaan (Rp / bln)

TEC = total biaya (Rp / bln)

3.5. Analisis Nilai Tambah

Analisis nilai tambah produk agroindustri keripik singkong menggunakan Metode Hayami. Menurut Hayami (1990) dalam Milda (2017), ada dua cara untuk menghitung nilai tambah yaitu nilai tambah untuk pengolahan dan nilai tambah untuk pemasaran. Prosedur perhitungan nilai tambah menurut metode Hayami dapat dilihat pada Tabel. 3 berikut :

Tabel 3 Kerangka Perhitungan Nilai Tambah Metode Hayami

Variabel	Nilai
I. Output, Input dan Harga	
1. Output (kg)	(1)
2. Input (kg)	(2)
3. Tenaga Kerja (HOK)	(3)
4. Faktor Konversi	(4) = (1) / (2)
5. Koefisien Tenaga Kerja (HOK/kg)	(5) = (3) / (2)
6. Harga output (Rp)	(6)
7. Upah tenaga kerja (Rp/HOK)	(7)
II. Penerimaan dan Keuntungan	
8. Harga bahan baku (Rp/Kg)	(8)
9. Sumbangan input lain (Rp/Kg)	(9)
10. Nilai Output (Rp/Kg)	(10) = (4) x (6)
11. a. nilai tambah (Rp/Kg)	(11a) = (10) - (9) - (8)
b. Rasio nilai tambah (%)	(11b) = (11a/10) x 100%
12. a. Pendapatan tenaga kerja (Rp/Kg)	(12a) = (5) x (7)
b. Pangsa tenaga kerja (%)	(12b) = (12a/11a) x 100%
13. a. Keuntungan (Rp/Kg)	(13a) = 11a – 12a
b. Tingkat keuntungan (%)	(13b) = (13a/11a) x 100%
Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi	
14. Marjin (Rp/Kg)	(14) = (10) – (8)
a. Pendapatan tenaga kerja	(14a) = (12a/14) x 100%
b. Sumbangan input lain	(14b) = (9/14) x 100%
c. Keuntungan pengusaha	(14c) = (13a/14) x 100%
15. Kategori Nilai Tambah Metode Hayami	
Ratio N I > 50%	= Tinggi
Ratio N II < 50%	= Rendah

3.6. Defenisi Operasional Konsep Pengukuran variabel

Defenisi variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Ubi Kayu adalah komoditi yang digunakan sebagai bahan baku dalam pengolahan produk keripik Singkong.
2. Responden adalah pimpinan industri Keripik Singkong Bapak Sarkoni desa Sejati Mulya Kecamatan Kepenuhan, Kabupaten Rokan Hulu. Produksi adalah banyaknya Keripik Singkong yang dihasilkan oleh Industri selama satu bulan (bulan).
3. Produksi Keripik singkong adalah produk hasil olahan dari ubi kayu menjadi Keripik singkong yang dihitung dalam ukuran kg yang dihasilkan dalam satu kali proses produksi.
4. Bahan baku adalah bahan mentah yang menjadi dasar pembuatan suatu produk yang mana bahan tersebut dapat diolah melalui proses tertentu untuk dijadikan wujud yang lain. Dalam hal ini bahan baku utama yang digunakan adalah ubi kayu yang dibeli dari produsen ubi kayu
5. Biaya pengolahan adalah biaya yang dikeluarkan oleh produsen untuk mengadakan proses pengolahan mulai dari pembelian bahan baku dan bahan penunjang, upah tenaga kerja, dan biaya-biaya lain sampai menghasilkan produk baru yang siap dipasarkan.
6. Nilai tambah (*value added*) adalah tambahan keuntungan yang diperoleh para pembuat keripik singkong dengan penjualan ubi kayu olahan (keripik singkong) bila dibandingkan dengan penjualan ubi kayu bukan olahan. Nilai tambah merupakan selisih antara nilai output dengan harga bahan baku dan sumbangan input lain dengan satuan Rp/kg.

7. Tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja langsung yang dipergunakan untuk mengolah ubi kayu menjadi keripik singkong dikalikan dengan jumlah hari kerja untuk membuat keripik selama satu periode.
8. Harga *output* didasarkan pada harga jual rata-rata pada tahun tertentu, dimana harga jual rata-rata merupakan pembagian antara total nilai penjualan output dengan total output yang dijual. Satuan pengukuran harga output ini adalah rupiah per kg produk olahan.
9. TC (*total cost*), adalah jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam satu kali produksi (Rp/proses produksi).
10. Biaya Variabel adalah biaya-biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan, sehubungan operasi atau kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan dan dinyatakan dalam rupiah.
11. Biaya tetap yaitu biaya yang dalam jarak kapasitas tertentu totalnya tetap, meskipun volume kegiatan perusahaan berubah atau tidak mempengaruhi biaya dalam jumlah produksi perusahaan.
12. Biaya Total atau *Total Cost* (TC) yaitu jumlah keseluruhan biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menghasilkan sejumlah produk dalam suatu periode tertentu.
13. Produksi adalah jenis kegiatan pengolahan Ubi Kayu untuk menghasilkan produk olahan keripik Singkong.
14. Penerimaan adalah nilai produksi yang diperoleh dari perkalian antara produksi dengan harga (Rp/bulan).